

## KECENDERUNGAN MAHASISWA MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN FRAUD PENTAGON THEORY

Reny Lia Riantika <sup>1\*</sup>, Alifia Diva Arifuddin <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

### ABSTRACT

*The fraud pentagon theory approach provides a useful theoretical framework for analyzing students' tendencies to engage in academic dishonesty. Pressure, opportunity, rationalization, competence, and hubris are the five pillars underlying this philosophy. The aim of this research is to examine these elements in order to better understand academic dishonesty and its causes. Undergraduate students from the Faculty of Business and Economics, Islamic University of Indonesia were compiled as the population in this study, and the sample used was active students from the Class of 2018-2021. This research uses primary data, which is taken directly from respondents using a questionnaire. This research obtained results based on questionnaire data that was successfully collected from 150 respondents. The analysis in this research uses Multiple Linear Regression Analysis with SPSS. The results of this study show that pressure, opportunity, rationalization, ability have a significant positive effect on academic cheating and arrogance has a negative effect on academic cheating behavior.*

**Keywords:** *Pentagon Fraud, Academic Cheating, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance*

### ABSTRAK

Pendekatan teori *fraud* pentagon memberikan kerangka teoritis yang berguna untuk menganalisis kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan keangkuhan adalah lima pilar yang mendasari filosofi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji unsur-unsur tersebut agar dapat lebih memahami ketidakjujuran akademik dan penyebabnya. Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia disusun sebagai populasi dalam penelitian ini, dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa aktif Angkatan 2018-2021. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu diambil secara langsung dari responden dengan menggunakan alat kuesioner. Penelitian ini memperoleh hasil berdasarkan kuesioner data yang berhasil diambil sebanyak 150 responden. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik serta arogansi berpengaruh negatif pada perilaku kecurangan akademik.

**Kata kunci:** *Fraud Pentagon, Kecurangan Akademik, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi*

---

\*Corresponding Author e-mail: [renyulia@uii.ac.id](mailto:renyulia@uii.ac.id)

## PENDAHULUAN

Setiap bangsa mendambakan bangsa yang cakap, berkualitas, dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa itu sendiri. Salah satu faktor baik di negara maju maupun berkembang adalah karakter penduduk yang dapat diukur dari berbagai faktor, antara lain pendidikan (Rahmat, 2021). Pendidikan merupakan salah satu proses pembelajaran yang diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pembelajaran guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul untuk negara serta bangsa negara.

Pendidikan tinggi berpengaruh besar terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas standar sumber daya manusia yang berkaliber tinggi yang dibutuhkan dalam ekonomi global (Septiawati, 2022). Selain itu, perguruan tinggi memenuhi misinya sebagai lembaga pendidikan formal yang membantu mahasiswa mengembangkan segala keterampilannya dalam persiapan memasuki dunia kerja. Profesional dengan keahlian dan integritas adalah apa yang harus dapat disediakan oleh pendidikan tinggi. Dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan mempersiapkan individu-individu yang berkualitas di bidangnya, pendidikan tinggi memegang peranan yang sangat penting. Artinya, pendidikan tinggi penting untuk pertumbuhan dan kemakmuran negara dalam jangka panjang (Nulhaqim dkk., 2016). Berbagai mekanisme pembelajaran yang masih digunakan hingga saat ini dalam sistem pendidikan modern telah disempurnakan oleh perkembangan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi cukup bermanfaat dalam mempermudah proses pendidikan yang harus terus dimutakhirkan agar tetap relevan (Thohir dkk., 2021).

Salah satu dampak dari perkembangan digital ataupun teknologi dalam pendidikan yaitu adanya *E-Learning*. *E-Learning* mengacu pada pembelajaran berbasis internet yang dapat diselesaikan dari jarak jauh dan tanpa interaksi tatap muka. Saat ini dunia pendidikan sedang beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Akan tetapi, terdapat dampak *e-learning* menurut Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional diantaranya interaksi antara mahasiswa dan pengajar yang berkurang, kurangnya pengawasan dari pengajar dan penilaian dalam pemahaman materi yang masih belum tepat (Wantiknas, 2023). Dampak tersebut menyebabkan mahasiswa yang harus tetap mengikuti jalannya pendidikan merasa kurang dan akan mendorong tindakan yang tidak tepat karena menginginkan sesuatu yang instan dan efisien. Di sisi lain, berdasarkan bukti-bukti yang ada diketahui bahwa banyak siswa dan siswi yang berorientasi pada hasil belajar sehingga menimbulkan perilaku curang seperti menyontek saat ujian, mencari jawaban di buku, dan bertukar jawaban dengan teman untuk memperoleh hasil yang diinginkan, atau yang dikenal dengan kecurangan akademik atau *fraud* (Sumarga dan Febrianto, 2020).

Bentuk tindakan kecurangan akademik di pendidikan tinggi salah satunya plagiarisme akademik di kalangan mahasiswa telah menjadi masalah yang semakin memprihatinkan. Kecurangan di dalam kelas didefinisikan sebagai penggunaan cara-cara yang menipu (seperti plagiarisme) untuk mendapatkan

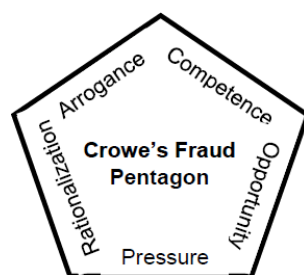
keuntungan yang tidak adil. Fenomena ini dapat mencakup penipuan, menduplikasi karya orang lain, plagiarisme, dan penggunaan pembantu yang tidak sah selama ujian. Saat mengawasi ujian, perguruan tinggi juga harus mengevaluasi akademik mahasiswa dari segi keamanan. Siswa dengan mudah mengembangkan kepribadian rapuh secara mental karena maraknya kecurangan, terutama di era korupsi yang merajalela, suap, dan sejenisnya, yang harus dimulai dari hal-hal kecil sebelum pelaku melakukannya; mereka terbiasa sejak awal pendidikan hingga bekerja di lembaga pemerintah untuk melakukan penipuan.

Pendekatan teori *fraud pentagon* memberikan kerangka teoritis yang berguna untuk menganalisis kecenderungan pelajar jarak jauh untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi adalah lima pilar yang mendasari filosofi ini. Teori tersebut menyelidiki apa yang mempengaruhi kecenderungan siswa untuk mencontek saat mengambil mata kuliah online. Komponen penting strategi ini adalah pembuatan model yang merinci lima pengaruh teratas pada pilihan untuk melakukan kecurangan akademik.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Fraud Pentagon Theory*

*Fraud pentagon*, dikenal sebagai *Crowe's Fraud Pentagon Theory*, adalah teori yang mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penipuan atau penipuan. Penjelasan mendasar untuk penipuan adalah teori fraud polele. Lima elemen penipuan pentagon berasal dari Segitiga Penipuan. Crowe Howarth (2011) memperkenalkan teori ini dalam literatur dengan judul “*Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*”. Berikut adalah ringkasan dari *Fraud Pentagon Theory*:



**Gambar 1 *Fraud Pentagon Theory***

Sumber: Crowe (2011)

Teori *Fraud Pentagon* adalah penyempurnaan dan perluasan Teori Segitiga Penipuan Donald R. Cressey dari tahun 1950-an. Albrecht, W. (2012) selanjutnya berpendapat bahwa dalam Fraud Triangle terdiri dari tiga elemen yang menjelaskan mengapa individu melakukan penipuan. Ini adalah paksaan, peluang, dan rasionalitas. Dalam teori ini, dua elemen baru telah diperkenalkan: kompetensi dan keangkuhan. Unsur kompetensi (*campability*) yang didefinisikan oleh *Fraud Pentagon Theory* memiliki arti yang sama dengan kemampuan yang dijelaskan oleh Wolff dan Hermanson (2004) dalam

Fraud Diamond. Penjelasan tersebut memunculkan ciri-ciri baru yang mencerminkan hakikat dan perilaku arogansi atau arogansi. *Fraud Pentagon Theory* kemudian diturunkan dari kelima elemen tersebut sebagai berikut:

### **Tekanan (*Pressure*)**

Albrecht, W., (2012) menjelaskan bahwasannya tekanan adalah yang mana seseorang terpengaruhi untuk mencapai suatu tujuan tetapi memiliki hambatan berupa ketidak mampuan untuk mencapai hal tersebut kemudian memilih jalan pintas untuk mencapainya dengan melakukan sebuah kecurangan. Menurut Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) *pressure* ialah sesuatu hal yang dapat mendorong terjadinya *fraud*, tekanan disini biasanya dikarenakan permasalahan pribadi (*financial problem*) dan dorongan ingin melakukan suatu hal yang berujung pada kerakusan.

### **Kesempatan (*Opportunity*)**

Peluang atau kesempatan adalah salah satu kondisi di mana seseorang dipengaruhi untuk terlibat dalam perilaku curang. Semakin banyak peluang yang dimiliki seseorang dalam situasi yang memberikan keuntungan tanpa adanya indikasi penipuan, maka semakin banyak pula kecurangan yang dilakukan. Maharani (2018) mengamukakan peluang adalah suatu keadaan, baik disengaja maupun tidak, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan curang. Pada konteks kecurangan pada mahasiswa apabila faktor kesempatan muncul karena lemahnya control internal sehingga gagal untuk mendisiplinkan keadaan, sehingga kecurangan tersebut sangat mudah terjadi. Kecurangan bisa terus menerus terjadi karena kesempatan dan tak memberikan efek jera pada pelaku.

### **Pembenaran (*Rationalization*)**

Pembenaran adalah usaha pelaku kecurangan untuk mencari pembelaan atas dirinya mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Rasionalisasi atau pembenaran menuntut pelaku untuk merumuskan pembenaran sebelum melakukan tindakan yang tidak etis. Rasionalisasi merupakan sebuah kecurangan yang sulit untuk diukur karna hal tersebut membuat pelaku untuk selalu berbuat ketidakjujuran. Menurut Hormati dan Pesudo (2019), rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran diri yang dimaksudkan untuk menyembunyikan perasaan menyesal atas perilaku curang.

### **Kompetensi (*Competence*)**

Kemampuan adalah karakteristik yang dapat memainkan peran penting dalam ketidakjujuran akademik. Posisi, kecerdasan, kreativitas, ego, paksaan, kebohongan, dan ketegangan adalah beberapa karakteristik pribadi yang terkait dengan ketidakjujuran akademik (Wolfe dan Hermanson, 2004). Selain itu, kapabilitas adalah persepsi seseorang terhadap kompetensi, seperti kapasitas untuk merasa menyesal atau tidak bersalah setelah terlibat dalam perilaku kecurangan akademik.

### **Arogansi (Arrogance)**

Arogansi adalah salah satu sifat merasa unggul atau tamak yang terdapat pada diri pelaku kecurangan (Marks, 2020). Seseorang yang melakukan perilaku kecurangan akan merasa bahwa pengendalian diri tidak akan memberikan pengaruh terhadap dirinya, serta lebih mementingkan diri sendiri tanpa peduli terhadap konsekuensi yang harus di hadapi. Selain itu pelaku kecurangan akan melakukan berbagai hal sesuka hati meskipun harus melalui dan menggunakan cara paksaan. Salah satu karakteristik arogansi adalah memiliki sifat percaya diri yang besar, dan merasa dirinya paling berkuasa.

Menurut (Wolfe dan Hermanson, 2004), kandidat yang ideal akan memiliki dosis ego yang sehat dan keyakinan kuat bahwa ketidakjujurannya akan luput dari perhatian atau bahwa dia dapat dengan mudah menghindari kesulitan. Karena sifat manusia, terutama kesombongan dan kepercayaan diri, beberapa orang mungkin berpikir penipuan mereka tidak akan diketahui. Teori *fraud* pentagon adalah prinsip pengorganisasian penyelidikan ini. Pemaparan (Horwarth, 2011) menambahkan bahwa berbagai kondisi seperti tekanan, kesempatan, subjektivitas, kompetensi, dan arogansi dapat mempengaruhi kesalahan akademik.

### **Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik**

Tekanan baik internal maupun eksternal dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik, seperti yang dikemukakan oleh (Fadersair dan Subagyo, 2019). Tekanan juga bisa datang dari orang lain, seperti teman sebaya atau orang tua menyebabkan stres. Adanya stres dapat berpengaruh pada ketidakjujuran akademik karena banyaknya tuntutan dalam pendidikan sehingga mahasiswa berani melakukan tindakan tidak jujur demi mendapatkan hasil akademik yang sesuai pada tekanan yang diberikan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Mushin, Kardiyo, dan Nurkin, 2018). Penulis mengajukan hipotesis berikut berdasarkan penjelasan tersebut.

H<sub>1</sub>: Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik**

Peluang dapat berperan mengenai keputusan mahasiswa untuk melakukan korupsi akademik, ditunjukkan oleh penelitian (Sasongko, Hasyim, dan Fernandes, 2019). Siswa dapat terlibat dalam ketidakjujuran akademik jika mereka tidak dipantau dan dikendalikan secara memadai. Peluang siswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Febriana, 2022) serta (Munirah dan Nurkhin, 2018). Oleh karena itu, penulis menjelaskan hipotesis ini.

H<sub>2</sub>: Kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik**

Istilah “rasionalisasi” dicetuskan oleh Widiyanto dan Sari (2017) untuk menggambarkan proses dimana seorang individu berusaha untuk merasionalkan kesalahannya sendiri. Seorang siswa dapat merasionalisasi ketidakjujuran akademik dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa itu sama seperti orang lain dan tidak akan merusak nilai mereka. Menurut penelitian Mushin, Kardiyo, dan Nurkin (2018) serta Adriyana (2019), ada banyak motivasi yang berbeda bagi siswa untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Pandangan yang kaku tentang kehendak bebas seseorang adalah kemungkinan motivasi lain untuk ketidakjujuran akademik. Memiliki banyak proyek jangka pendek sekaligus mungkin juga mendorong siswa untuk menyontek. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis penjelasan berikut.

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik**

Siswa yang terlibat dalam ketidakjujuran akademik dapat mengambil keuntungan dari situasi ini. Federsair dan Subagyo (2019) serta Munirah dan Nurkhin (2018) menemukan bahwa bakat siswa berperan dalam kecenderungan mereka untuk menyontek di kelas. Kapasitas untuk memanfaatkan situasi palsu inilah yang dimaksud dengan kompetensi di sini. Penulis membuat hipotesis berikut berdasarkan uraian sebelumnya.

H<sub>4</sub>: Kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik**

Secara umum, seorang siswa arogansi yang percaya bahwa aturan tidak berlaku untuknya, sehingga sering terjadi pelanggaran aturan dan penipuan. Studi oleh Sasongko, Hasyim, dan Fernandez (2019) serta Fadersair dan Subagyo (2019) menunjukkan bahwa arogansi berdampak negatif terhadap perilaku korupsi akademik. Siswa dengan rasa bangga lebih cenderung memberikan nilai yang diperoleh dengan cara yang tepat. Semakin rendah arogansi seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang melakukan ketidakjujuran akademik. Akibatnya, penulis mengajukan hipotesis berikutnya:

H<sub>5</sub>: Arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan statistik inferensial. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia dengan sampel mahasiswa aktif S1 FBE UII Angkatan Tahun 2018-2021. Jumlah sampel yaitu 150 sampel. Dalam penelitian ini, data diambil dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-4 dan metode analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Populasi dan Sampel

Jumlah mahasiswa aktif S1 FBE UII pada tahun penelitian adalah 2708 mahasiswa. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dan jumlah sampel minimal yang harus diperoleh adalah 100 responden dengan perhitungan sampel pada rumus *slovin*, dan data yang diperoleh adalah 150 responden. Rumus Solvin adalah berikut:

$$\frac{n}{1 + (2708 \times 10\%)^2}$$

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif table 1 yang dapat dilihat jumlah sampelnya (n) adalah 150. Semua variabel memiliki nilai minimum 4 dan nilai maksimal 17. Nilai standar deviasi semua variabel lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data semua variabel merata yang artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi dengan data lainnya.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Tekanan	150	4.00	17.00	8,2333	3,23450
Kesempatan	150	4.00	17.00	8,4867	3,33124
Rasionalisasi	150	4.00	17.00	8,4400	4,02922
Kemampuan	150	4.00	17.00	6,7533	2,85661
Arogansi	150	4.00	17.00	8,1067	2,70507
Kecurangan Akademik	150	4.00	17.00	7,8933	3,28132

Sumber: Data diolah, 2023

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t-Stat</i>	<i>Sig</i>
(Constant)	1.487	.597	2.489	.014
Tekanan	.095	.055	1.723	.087
Kesempatan	.419	.075	5.562	.000
Rasionalisasi	2.70	.072	3.771	.000
Kemampuan	.360	.088	4.112	.000
Arogansi	-.327	.092	-3.567	.000

*R Square* : 0,665  
*Adj. R Square* : 0,654

---

Variabel Dependen: Kecurangan Akademik

Sumber: Data diolah, 2023.

### **Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik**

Nilai *coefficient* sebesar 0,095 dan nilai sig sebesar 0,087 lebih kecil dari taksiran tingkat signifikansi ( $0,087 < 0,10$ ) bahwa hipotesis pertama membeberkan bahwa Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik diterima. Menurut pada temuan penelitian, tekanan dapat membuat seseorang lebih cenderung untuk melakukan korupsi di bidang akademik. Temuan ini membeberkan bahwa semakin banyak tekanan yang dialami mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka membuat aktivitas korupsi dalam kegiatan akademik.

Diketahui tekanan internal maupun eksternal dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik, seperti yang dikemukakan oleh (Fadersair dan Subagyo, 2019). Tekanan juga bisa datang dari orang lain, seperti teman sebaya atau orang tua menyebabkan stres. Adanya stres dapat berpengaruh pada ketidakjujuran akademik karena banyaknya tuntutan dalam pendidikan sehingga mahasiswa berani melakukan tindakan tidak jujur demi mendapatkan hasil akademik yang sesuai pada tekanan yang diberikan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Mushin, Kardiyo, dan Nurkin, 2018).

### **Kesempatan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik**

Nilai *coefficient* sebesar 0,419 dan Nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari taksiran tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) yang dimana hipotesis kedua menerangkan Kesempatan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik diterima. Berdasarkan penemuan penelitian, ada ikatan yang positif dan signifikan diantara kesempatan dan kecurangan akademik. Hasil ini menyampaikan bahwa ketika mahasiswa mempunyai lebih banyak peluang, mereka lebih cenderung mengoperasikan korupsi akademik.

Peluang dapat berperan dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019). Siswa dapat terlibat dalam ketidakjujuran akademik jika mereka tidak dipantau dan dikendalikan secara memadai. Peluang siswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Febriana, 2022) serta (Munirah dan Nurkhin, 2018).



### **Rasionalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik**

Nilai *coefficient* sebesar 2,70 dan Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tafsiran tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) bahwa hipotesis ketiga mencetuskan Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik diterima. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan yaitu rasionalisasi berhubungan positif dan signifikan dengan korupsi akademik. Hasil ini memberitahukan bahwa jika mahasiswa semakin menyambut pembenaran atau alasan untuk melakukan kecurangan akademik, mereka lebih besar perasaan ingin melakukannya.

Menurut penelitian Mushin, Kardiyo, dan Nurkin (2018) serta Adriyana (2019), ada banyak motivasi yang berbeda bagi siswa untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Pandangan yang kaku tentang kehendak bebas seseorang adalah kemungkinan motivasi lain untuk ketidakjujuran akademik. Memiliki banyak proyek jangka pendek sekaligus mungkin juga mendorong siswa untuk menyontek.

### **Kemampuan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik**

Nilai *coefficient* sebesar 0,360 dan Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taksiran tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) berarti hipotesis keempat menyebutkan Kemampuan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik diterima. Menurut dari analisis yang terjadi, kemampuan melibatkan pengaruh positif dan penting terhadap kepuasan akademik. Hasil ini menyuratkan bahwa semakin pandai mahasiswa, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan korupsi dalam hal akademik.

Mahasiswa yang terlibat dalam ketidakjujuran akademik dapat mengambil keuntungan dari situasi ini. Fadairsair dan Subagyo (2019) serta Munirah dan Nurkhin (2018) semuanya menemukan bahwa bakat siswa berperan dalam kecenderungan mereka untuk menyontek di kelas. Kapasitas untuk memanfaatkan situasi palsu inilah yang dimaksud dengan kompetensi di sini.

### **Arogansi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan Akademik**

Nilai *coefficient* sebesar -0,327 dan Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari asumsi tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) berarti hipotesis kelima mengemukakan Arogansi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akademik diterima. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan jika seseorang bertingkah arogan, ia tidak akan melakukan kecurangan dalam akademik terdapat hubungan yang sama dengan hasil hipotesis. Ini menunjukkan bahwa semakin sombongnya mahasiswa, semakin kecil kemungkinan mereka akan menyalahgunakan kejujuran akademik. Secara umum, seorang siswa arogansi yang percaya bahwa aturan tidak berlaku untuknya, sehingga sering terjadi pelanggaran aturan dan penipuan. Studi oleh (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019) serta (Fadairsair dan Subagyo, 2019) menunjukkan bahwa arogansi berdampak negatif terhadap perilaku korupsi akademik. Siswa dengan rasa bangga lebih cenderung memberikan nilai yang diperoleh dengan cara yang tepat.

## **KESIMPULAN**

Melihat hasil uji regresi linier berganda dan uji hipotesis di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, tekanan dapat membuat seseorang lebih cenderung untuk melakukan korupsi di bidang akademik. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin banyak tekanan yang dialami mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka membuat aktivitas korupsi dalam kegiatan akademik. Kedua, kesempatan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik. Hasil ini menyampaikan bahwa ketika mahasiswa mempunyai lebih banyak peluang, mereka lebih cenderung mengoperasikan korupsi akademik. Ketiga, rasionalisasi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik. Hasil ini memberitahukan bahwa jika mahasiswa semakin menyambut pembenaran atau alasan untuk melakukan kecurangan akademik, mereka lebih besar perasaan ingin melakukannya. Pengaruh teman, bekerja sama atas dasar solidaritas pertemanan sangat mempengaruhi mahasiswa dan mahasiswi maka dari itu berpengaruh positif dengan tindakan korupsi akademik.

Keempat, kemampuan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik. Merencanakan kecurangan akademik, memaksa teman untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas, sudah terbiasa berbuat tidak jujur, tetap merasa tenang saat melakukan kecurangan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil ini menyuratkan bahwa semakin pandai mahasiswa, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan korupsi dalam hal akademik. Kelima, arogansi berpengaruh negatif pada perilaku kecurangan akademik. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi sifat arogansi yang dimiliki mahasiswa akan membuat mahasiswa tidak ingin melakukan suatu kecurangan akademik. Aturan akademik yang ada tidak berlaku, reputasi jatuh ketika prestasi akademik menurun, nasib ada di tangan saya dan bukan pada orang lain, merasa mampu mengakali system pengawasan akademik adalah contoh sikap arogansi pada seseorang. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi sifat arogansi yang dimiliki mahasiswa akan membuat mahasiswa tidak ingin melakukan suatu kecurangan akademik.

Penelitian ini belum mampu menggambarkan hasil yang pasti karena hasil responden yang hanya berasal dari mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini juga hanya meneliti lima variabel yaitu variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi yang mana tidak cukup mencakup untuk mengetahui seluruh variabel yang mampu memberikan pengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya dapat menambah banyak variabel-variabel lain yang berkaitan dengan topik kecurangan akademik dan menggunakan pendekatan teori lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas. Penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk lebih mengkaji mengenai arogansi dikarenakan lebih sering memiliki hubungan yang negatif yang terkaji dalam banyak hasil analisis yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W., & et al. 2012. *Fraud Examination Fourth Edition*. Mason.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. 2021. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6(1), 60-75. <http://dx.doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Anindi D. S., Purwantini, A. H., & Maharani, B. 2022. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Pentagon, Integritas dan Religiusitas. In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper Fakultas Ekonomi* (pp.308-325).
- Adriyana, R. (2019). Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan self efficacy terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.31941/jebi.v22i01.765>
- Bashir, H., & Bala, R. 2018. Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1174929.pdf>
- Bungin, B. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Lainnya (7th ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. 2021. Kecurangan pembelajaran daring pada awal pandemi: Dimensi fraud pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66-83
- Fadersair, K., & Subagyo, S. 2019. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Ukrida. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2).
- Febriana, N. R. 2020. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1)
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horwarth, C. 2011. *What the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Horwart, Crowe LLP.
- Hormati, G. A., Adechandra, D., & Pesudo, A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2).
- Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, A. 2020. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan. *J-MAACC, Journal of Management and Accounting* 3(2), 41–54. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v3i2.2068>
- Kusuma, M. F. D. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan akademik dengan Perspektif Fraud Diamond dan Religiusitas*. Universitas Islam Indonesia. : 47-65. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7739>
- Maharani, I. F. 2018. *Pengaruh Karakter Generasi Z berdasarkan Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/3999>
- Marks, J. 2020. *Fraud Pentagon – Enhancements to the Three Conditions Under Which Fraud May Occur*. Retrieved March 18, 2021, from [BoardandFraud.cousm.com/](http://BoardandFraud.cousm.com/)
- Marsden, H., Carroll, M., & Neill, J. T. (2005). Who cheats at university? A self-report study of dishonest academic behaviours in a sample of Australian university students. *Australian Journal of Psychology*, 57(1), 1– 10. <https://doi.org/10.1080/00049530412331283426>
- Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A. 2018. What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10), 154–167. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126>
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D. H., Pancasilawan, R., & Ferdryansyah, M. 2016. Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community 2015 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 197

- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1),120-139.
- Oktarina, D. 2021. Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada TerjadinyaKecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>
- Widianto, A., & Sari, Y. 2017. Deteksi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Diii Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal Dengan Modelfraud Triangle. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 2(1). <https://pnm.or.id/ejournal/index.php/aksi/article/view/74>
- Pratiwi, F. F. 2023. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring: Pengaruh Fraud Pentagon TerhadapKecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 3(01), 22-36. <http://journal.jacfa.id/index.php/publish/article/view/37>
- Sari, E. S. 1993. *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian terhadappembaca, pendengar dan pemirsa*. Penerbit Andi.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. 2019. Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837.
- Sagoro, E. M. 2013. Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 54.
- Saunders, M., Lewis, P.Tornhill, A. 2012. *Business Student Research Methodssixth edition*. Italy: Pearson Education Limited.
- Septiawati, D. 2022. *Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru*. Universitas IslamRiau.
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi academic fraud mahasiswa akuntansi dan manajemen di tangerang dalam perspektif islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233–243.<https://doi.org/10.30872/jmmn.v12i2.7650>
- Swarjana, I. K. 2022. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*.Penerbit ANDI.
- Thohir, I. A., Putra, F. A., Alim, F. N., Suseno, M. T., & Yudha, S. S. P. 2021. Dampak perkembangan teknologi internet dalam pembelajaran jarak jauh bagi siswa pada masa pandemi covid-19. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 93-103.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankandi Indonesia Yang Terdaftar Di Bei). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–UPP STIMYKPN.
- Utomo, L. P. 2018. Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori FroudTriangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wantiknas, 2023. *Empat Kelebihan dan Kekurangan Dalam Menerapkan E- Learning*. Badan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional. <https://www.wantiknas.go.id/en/berita/empat-kelebihan-dan-kekurangan- dalam-menerapkan-e-learning>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering theFour Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 2, 42.